



PENGARUH KONSELING FARMASIS BERBASIS MEDIA POSTER EDUKASI TERHADAP *SELF-EFFICACY* DI DAERAH POTENSIAL HIV/AIDS

Abdul David Pongsapan^{1*}, Diana Laila Ramatillah², Kashif Ullah Khan³,
Novitayanti Pongsapan⁴

^{1,2}Fakultas Farmasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Indonesia, 14350

³Department of Clinical Pharmacy and Pharmacy Practice, Faculty of Pharmacy, Universiti Malaya, Malaysia

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fatima Parepare, Indonesia, 91125

nandel.afah.rito05@gmail.com

Abstrak

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) masih menjadi tantangan serius dalam kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama di daerah dengan potensi penularan tinggi seperti Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konseling farmasis berbasis media poster edukasi terhadap peningkatan self-efficacy dan pengetahuan masyarakat mengenai mitos dan fakta HIV/AIDS. Desain penelitian menggunakan quasi-experimental dengan rancangan one-group pretest-posttest yang melibatkan 55 responden berusia 15–49 tahun. Intervensi dilakukan melalui edukasi langsung oleh farmasis dengan media poster berisi informasi faktual tentang HIV/AIDS. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan, dari rata-rata $2,27 \pm 3,06$ pada pretest menjadi $7,27 \pm 3,60$ pada posttest ($p < 0,001$). Uji Wilcoxon menghasilkan nilai $Z = -5,659$ dengan effect size (r) = 0,763, yang menunjukkan efek besar dari intervensi. Tidak ada responden yang mengalami penurunan skor, dan 74,5% responden menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi konseling farmasis dan media poster merupakan metode yang efektif, cost-effective, dan mudah diimplementasikan untuk meningkatkan literasi kesehatan, memperkuat self-efficacy, serta mengurangi stigma sosial terhadap HIV/AIDS. Penelitian ini merekomendasikan pengintegrasian intervensi visual dan konseling farmasis sebagai strategi edukasi standar dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di daerah dengan prevalensi tinggi.

Kata Kunci: HIV/AIDS; Konseling Farmasis; Poster Edukasi; Self-efficacy; Literasi Kesehatan.

Abstract

Human Immunodeficiency Virus (HIV) and Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) remain significant public health challenges in Indonesia, particularly in high-risk areas such as the Aru Islands Regency, Maluku. This study aimed to analyze the effect of pharmacist-led counseling using educational poster media on improving self-efficacy and public knowledge regarding HIV/AIDS myths and facts. A quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach was employed, involving 55 participants aged 15–49 years. The intervention consisted of direct pharmacist-led counseling supported by educational posters containing factual information about HIV/AIDS. Results demonstrated a statistically significant improvement in knowledge scores, increasing from a mean of 2.27 ± 3.06 in the pretest to 7.27 ± 3.60 in the posttest ($p < 0.001$). The Wilcoxon Signed Rank Test showed $Z = -5.659$ with an effect size (r) = 0.763, indicating a large intervention effect. No participants showed decreased scores, while 74.5% demonstrated marked improvement. These findings indicate that combining pharmacist counseling with visual poster media is an effective, cost-efficient, and practical method to enhance health literacy, strengthen self-efficacy, and reduce social stigma toward HIV/AIDS. This study recommends integrating visual-based education and pharmacist-led counseling as standard strategies in HIV/AIDS prevention programs within high-prevalence regions.

Keywords: HIV/AIDS; Pharmacist Counseling; Educational Poster; Self-efficacy; Health Literacy.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Indonesia

Email : nandel.afah.rito05@gmail.com

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Data terkini dari Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan peningkatan kasus HIV [1] yang mengkhawatirkan, dengan 63.707 kasus HIV positif dan 21.536 kasus AIDS yang dilaporkan pada tahun 2024, mencapai rekor tertinggi dalam satu dekade terakhir. Prevalensi HIV di Indonesia per tahun 2020 mencapai 0,4% pada populasi usia produktif 15-49 tahun, dengan estimasi 540.000 orang hidup dengan HIV. Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya kesenjangan geografis yang signifikan, dimana DKI Jakarta memiliki prevalensi tertinggi mencapai 0,79% atau empat kali lipat dari prevalensi nasional, menjadikannya daerah potensial penularan HIV/AIDS. Sebagian besar kasus terkonsentrasi pada kelompok usia produktif 20-49 tahun yang lebih rentan terhadap perilaku berisiko seperti hubungan seksual tidak aman dan penggunaan narkoba suntik [2].

Meskipun kemajuan dalam terapi antiretroviral (ART) telah memberikan harapan bagi penderita HIV/AIDS, keberhasilan pengobatan sangat bergantung pada kepatuhan pasien dan kemampuan mereka untuk mengelola penyakitnya secara mandiri. *Self-efficacy* atau efikasi diri merupakan komponen krusial dalam pencegahan dan pengelolaan HIV/AIDS karena berkaitan erat dengan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas, mengikuti pedoman pengobatan, dan menghindari perilaku berisiko [3]. Penelitian terkini menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif yang kuat dengan kepatuhan ART, dimana setiap peningkatan satu skor *self-efficacy* dikaitkan dengan peningkatan 0,85 skor kepatuhan pengobatan. Lebih lanjut, *self-management* dan keterampilan sosial terbukti memiliki asosiasi signifikan dengan *self-efficacy* adherence, dimana intervensi yang meningkatkan *self-efficacy* berpotensi memperbaiki luaran klinis HIV pada populasi berisiko [4]. *Self-efficacy* yang tinggi juga berperan sebagai buffer terhadap berbagai hambatan yang dihadapi oleh orang dengan HIV, memungkinkan mereka untuk tetap bertahan dalam pengobatan meskipun menghadapi tantangan seperti stigma sosial [5].

Edukasi kesehatan merupakan strategi fundamental dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, namun efektivitasnya sangat ditentukan oleh metode dan media yang digunakan. Konseling farmasis telah terbukti memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien HIV/AIDS, dengan penelitian menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dari $2,60 \pm 0,662$ menjadi $3,73 \pm 0,940$ ($p=0,00$) setelah

intervensi konseling farmasis. Studi global juga mengonfirmasi bahwa keterlibatan farmasis dalam perawatan HIV, termasuk konseling pasien, pemantauan respons pengobatan, dan evaluasi interaksi obat, berkontribusi pada perbaikan *viral load* dan respons sel CD4+ T-lymphocyte [6]. Media visual seperti poster edukasi memiliki keunggulan komparatif dalam menyampaikan informasi kesehatan karena kemampuannya menarik perhatian (*eye catching*), mudah dipahami, efektif dan efisien dalam memberikan edukasi singkat yang dapat diingat dalam jangka waktu lama [7]. Penelitian komparatif menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media poster menghasilkan peningkatan pengetahuan yang lebih signifikan ($p=0,000$) dibandingkan media leaflet, dengan 76,2% responden mencapai kategori pengetahuan baik setelah intervensi poster.

Namun demikian, tantangan utama dalam penanganan HIV/AIDS di Indonesia tidak hanya terletak pada aspek medis, tetapi juga pada stigma dan diskriminasi sosial yang masih sangat tinggi. Data Stigma Index 2.0 Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa 13,4% orang dengan HIV melaporkan mengalami stigma dan diskriminasi dari masyarakat, termasuk dari keluarga dan teman [8]. Stigma ini tidak hanya berasal dari masyarakat umum yang memiliki pengetahuan terbatas, tetapi juga dari tenaga kesehatan, yang berdampak pada keengganan pasien untuk mengakses layanan kesehatan karena takut terpapar stigma. Kondisi ini diperburuk selama pandemi COVID-19 dimana terjadi pembatasan akses layanan kesehatan, penurunan ketersediaan alat pencegahan seperti kondom dan ART, serta meningkatnya kekhawatiran ODHA untuk mengakses fasilitas Kesehatan [9]. Stigma negatif masyarakat telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor utama yang menghambat upaya eliminasi HIV/AIDS di Indonesia, dengan capaian target 95% yang masih jauh dari harapan, hanya 75% ODHA mengetahui status HIV mereka, 39,6% mendapatkan obat ART, dan 32,4% mengalami penurunan *viral load*. Situasi ini menunjukkan urgensi untuk mengembangkan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek klinis, tetapi juga pada pemberdayaan pasien melalui peningkatan *self-efficacy* yang dapat membantu mereka mengatasi hambatan psikososial [10].

Mengingat kompleksitas permasalahan HIV/AIDS di daerah potensial penularan dan masih terbatasnya penelitian mengenai pengaruh konseling farmasis berbasis media poster terhadap *self-efficacy* pasien HIV/AIDS di Indonesia, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Studi terkini menunjukkan bahwa intervensi berbasis teknologi informasi dan pendekatan inovatif dalam edukasi HIV telah

terbukti meningkatkan kemampuan kognitif dan self-management pasien HIV/AIDS [11]. Model kolaboratif *healthcare-school* yang mengintegrasikan layanan kesehatan *on-site*, edukasi multimedia, dan bimbingan perilaku juga terbukti efektif meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS, mengurangi stigma, dan mendorong sikap seksual yang sehat pada populasi berisiko [12]. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dan terukur dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS, khususnya di daerah dengan prevalensi tinggi, serta dapat dijadikan rujukan bagi tenaga kesehatan dalam mengoptimalkan peran konseling farmasis berbasis media visual untuk meningkatkan *self-efficacy* dan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan rancangan *one-group pretest-posttest design* ($O_1 \times O_2$). Desain ini dipilih karena memungkinkan evaluasi efektivitas intervensi dengan membandingkan kondisi subjek sebelum dan sesudah menerima perlakuan edukasi farmasis berbasis media poster tentang mitos dan fakta HIV/AIDS pada kelompok yang sama. Penelitian dengan desain *one-group pretest-posttest* merupakan pilihan metodologis yang tepat dalam konteks kesehatan masyarakat ketika penerapan desain murni atau *random assignment* tidak dapat dilakukan karena pertimbangan etis, feasibilitas, dan karakteristik populasi yang sudah ada [13]. Pada penelitian ini, O_1 merepresentasikan pengukuran pengetahuan sebelum intervensi (pretest), X merepresentasikan intervensi edukasi farmasis berbasis media poster tentang mitos dan fakta HIV/AIDS, dan O_2 merepresentasikan pengukuran pengetahuan setelah intervensi (posttest).

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku, yang merupakan daerah berisiko tinggi penularan HIV/AIDS. Penelitian dilaksanakan selama 7 hari, mulai dari 27 November hingga 3 Desember 2025. Kabupaten Kepulauan Aru dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristiknya sebagai daerah potensial penularan HIV dengan akses informasi kesehatan yang terbatas serta kebutuhan akan edukasi kesehatan yang tepat guna untuk pencegahan HIV/AIDS di komunitas setempat.

Populasi penelitian adalah masyarakat umum di Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku, dengan fokus khusus pada kelompok usia produktif (15-49 tahun) yang merupakan kelompok paling rentan terhadap risiko penularan HIV/AIDS. Sampel penelitian ditetapkan minimal 50 partisipan yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Calon partisipan yang memenuhi kriteria diberikan penjelasan lengkap tentang tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, manfaat dan risiko penelitian dalam bahasa yang mudah dipahami. Partisipan yang bersedia berpartisipasi dibuktikan dengan mencentang kata Ya di google formulir yang yang diberikan [14].

Kriteria inklusi penelitian meliputi: (1) berusia 15-49 tahun, (2) dapat membaca dan memahami Bahasa Indonesia atau bahasa lokal setempat, (3) tinggal atau berdomisili di Kabupaten Kepulauan Aru dan (5) bersedia mengikuti seluruh tahap penelitian dari pretest, intervensi menggunakan poster, hingga posttest. Kriteria eksklusi meliputi: (1) mengalami gangguan kognitif atau kesadaran yang berakibat tidak dapat mengikuti proses penelitian dengan baik, (2) tidak dapat hadir pada salah satu tahap penelitian (pretest, intervensi, atau posttest), (3) data pengisian kuesioner yang tidak lengkap atau tidak dapat dinilai, dan (4) partisipan yang secara aktif meninggalkan penelitian sebelum tahap posttest selesai.

Survei ini terdiri dari 3 tahap dengan deskripsi sebagai berikut. **Tahap 1:** partisipan mengisi link google form berdasarkan pengetahuannya. Pertanyaan terdiri dari data diri dan 10 pertanyaan terkait tema diatas dimana setiap pertanyaan terdapat 3 (tiga) pilihan jawaban (Fakta, Mitos, Tidak tahu). Tahap 1 ini bertujuan mengukur pengetahuan awal partisipan sebelum menerima edukasi. **Tahap 2:** Peneiti akan membagikan poster dan menjelaskan kepada partisipan terkait dengan tema penelitian yaitu mitos dan fakta seputar HIV/AIDS. **Tahap 3:** Partisipan kembali mengisi link google form setelah mendapat edukasi terkait tema penelitian dengan soal yang sama dengan tahap 1. Tahap 3 ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan partisipan setelah mendapat edukasi terkait tema penelitian.

Instrumen pengumpulan data utama adalah kuesioner berbentuk Google Form yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam populasi serupa. Kuesioner terdiri dari dua bagian: (1) bagian data demografis yang mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, status pekerjaan, dan kontak yang dapat dihubungi; dan (2) bagian pengetahuan yang berisi 10 pertanyaan pilihan ganda tentang mitos dan fakta HIV/AIDS. Setiap pertanyaan dalam bagian pengetahuan dirancang untuk menguji pemahaman partisipan tentang aspek-aspek terkait HIV/AIDS seperti asumsi sosial, cara transmisi dan metode pencegahan.

Media poster edukasi adalah instrumen visual penting yang digunakan dalam fase intervensi penelitian ini. Poster dirancang dengan

ukuran A3 (29,7 cm × 42 cm) agar mudah dibaca dari jarak yang wajar dan dapat dipasang di tempat publik. Desain poster menggunakan prinsip-prinsip komunikasi visual yang efektif yaitu penggunaan warna-warna cerah dan kontras untuk menarik perhatian, tipografi yang jelas dan mudah dibaca, penggunaan bahasa sederhana dan ringkas, serta gambar-gambar ilustratif yang relevan dengan konten. Konten poster dirancang untuk memberikan informasi faktual tentang HIV/AIDS yang berlawanan dengan mitos yang masih beredar luas di masyarakat Kabupaten Kepulauan Aru.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik demografis partisipan, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan, yang disajikan dalam bentuk frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi. Skor pengetahuan pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui distribusi skor, skor rata-rata, dan kategori tingkat pengetahuan (rendah, sedang, tinggi) di masing-masing tahap. Untuk analisis inferensial, dilakukan uji normalitas data menggunakan Uji Shapiro-Wilk dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, dilakukan Uji Paired Sample T-test (uji t berpasangan) untuk membandingkan skor pengetahuan pretest dan posttest pada kelompok yang sama. Jika data tidak berdistribusi normal, digunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test yang merupakan alternatif non-parametrik. Tingkat signifikansi untuk semua uji statistik ditetapkan pada $\alpha = 0,05$ (dua arah/two-tailed test), dengan p-value < 0,05 dianggap sebagai perbedaan yang signifikan secara statistik. Selain itu, dihitung Cohen's d untuk mengukur besaran efek (*effect size*) dari intervensi, dimana nilai $d \geq 0,80$ menunjukkan efek besar dari intervensi edukasi. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik IBM SPSS Statistics versi 25.0 atau lebih baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku pada periode 27 November hingga 3 Desember 2025 dengan melibatkan masyarakat umum sebagai responden. Dari total 60 responden yang berpartisipasi dalam tahap awal penelitian, sebanyak 55 responden (91,7%) menyelesaikan seluruh tahapan penelitian mulai dari pretest, intervensi edukasi farmasis berbasis media poster, hingga posttest. Sebanyak 5 responden (8,3%) tidak dapat melanjutkan partisipasi karena berbagai alasan termasuk ketidakhadiran pada salah satu tahap penelitian dan pengisian kuesioner yang tidak

lengkap, sehingga data mereka tidak diikutsertakan dalam analisis akhir sesuai dengan kriteria eksklusi yang telah ditetapkan. Tingkat partisipasi yang tinggi ini menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap program edukasi kesehatan tentang HIV/AIDS dan pentingnya peningkatan literasi kesehatan di wilayah dengan akses informasi yang terbatas.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* untuk menilai kesesuaian setiap item pertanyaan dengan skor total kuesioner. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 10 item pertanyaan dalam kuesioner memiliki nilai korelasi yang signifikan dengan skor total pada tingkat signifikansi 0,01 dan 0,05 (*two-tailed*). Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* untuk mengukur konsistensi internal kuesioner. Hasil analisis menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,928, yang mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Nilai ini jauh melampaui batas minimum yang dapat diterima untuk penelitian sosial dan kesehatan ($\alpha \geq 0,70$). Tingginya nilai reliabilitas ini menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan memiliki konsistensi yang sangat baik dalam mengukur konstruk pengetahuan tentang mitos dan fakta HIV/AIDS, sehingga dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang stabil dan konsisten apabila digunakan berulang kali pada populasi yang serupa.

Analisis Skor Pengetahuan Pretest dan Posttest

Hasil pengukuran pengetahuan responden sebelum intervensi (pretest) menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah tentang mitos dan fakta HIV/AIDS. Skor rata-rata pretest adalah $2,27 \pm 3,06$ dari skor maksimal 10, dengan median 1,00 yang menunjukkan bahwa setidaknya separuh responden memiliki skor 1 atau kurang. Distribusi skor pretest sangat bervariasi dengan rentang skor 0-10, dimana sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan rendah. Dari 55 responden, sebanyak 34 responden (61,8%) memiliki skor 0-1, yang mengindikasikan hampir tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang HIV/AIDS. Temuan ini mengkhawatirkan karena menunjukkan rendahnya literasi kesehatan masyarakat tentang HIV/AIDS di wilayah penelitian, yang dapat meningkatkan risiko penularan akibat miskonsepsi dan kepercayaan terhadap mitos yang tidak berdasar.

Setelah diberikan intervensi edukasi farmasis berbasis media poster tentang mitos dan fakta HIV/AIDS, terjadi peningkatan skor pengetahuan yang sangat signifikan pada pengukuran posttest. Skor rata-rata posttest

meningkat menjadi $7,27 \pm 3,60$ dengan median 9,00, menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami peningkatan pemahaman yang substansial. Peningkatan absolut rata-rata skor adalah 5,00 poin (dari 2,27 menjadi 7,27), atau meningkat sebesar 220% dari skor baseline. Distribusi skor posttest menunjukkan pergeseran yang dramatis, dimana sebanyak 38 responden (69,1%) mencapai skor 8-10 yang termasuk dalam kategori pengetahuan baik. Hanya 9 responden (16,4%) yang tetap berada pada kategori pengetahuan rendah (skor 0-4).

Uji Normalitas Data

Sebelum melakukan uji komparatif untuk menilai signifikansi perbedaan skor pretest dan posttest, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Uji ini dipilih karena merupakan metode yang paling *powerful* untuk mendeteksi penyimpangan dari distribusi normal, terutama pada ukuran sampel kecil hingga menengah ($n < 2000$). Hasil uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa baik data pretest maupun posttest tidak berdistribusi normal. Untuk data pretest, nilai statistik *Shapiro-Wilk* adalah 0,719 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sedangkan untuk data posttest nilai statistik adalah 0,724 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data dengan Shapiro-Wilk (n=55)

Variabel	Statistic	df	Sig.	Interpretasi
Pret	0,719	55	0,000	Tidak
est	0,724	55	0,000	Normal
Post				Tidak
test				Normal

Visualisasi distribusi data melalui Normal Q-Q Plot memperkuat hasil uji Shapiro-Wilk yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal (Gambar 1). Pada Q-Q Plot pretest, sebagian besar titik data menyimpang dari garis diagonal referensi, terutama pada bagian bawah dan atas plot, mengindikasikan distribusi yang *positively skewed* dengan konsentrasi data pada nilai rendah. Q-Q Plot posttest menunjukkan pola penyimpangan yang berlawanan, dimana titik-titik data terkonsentrasi pada nilai tinggi dan menyimpang dari garis normalitas, mencerminkan distribusi yang *negatively skewed*. Pola visual ini mengkonfirmasi perlunya penggunaan uji non- parametrik (Wilcoxon Signed Rank Test) untuk analisis data.

Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Mengingat data tidak memenuhi asumsi normalitas, analisis perbedaan skor pengetahuan pretest dan posttest dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan temuan yang sangat signifikan. Dari 55 responden yang dianalisis, tidak ada satu

pun responden yang mengalami penurunan skor pengetahuan setelah intervensi (negative ranks = 0). Sebanyak 41 responden (74,5%) mengalami peningkatan skor pengetahuan (positive ranks), sementara 14 responden (25,5%) memiliki skor yang sama pada pretest dan posttest (ties). Nilai Z hitung yang diperoleh adalah -5,659 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,001$). Kekuatan efek (*effect size*) dari intervensi ini dapat dihitung menggunakan formula $r = Z/\sqrt{N}$, yang menghasilkan nilai $r = 5,659/\sqrt{55} = 0,763$. Nilai *effect size* sebesar 0,763 termasuk dalam kategori large effect ($r > 0,5$), menunjukkan bahwa intervensi edukasi farmasis berbasis media poster memiliki dampak praktis yang sangat besar terhadap peningkatan pengetahuan responden tentang mitos dan fakta HIV/AIDS.

Efektivitas Konseling Farmasis Berbasis Media Poster

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi farmasis berbasis media poster tentang mitos dan fakta HIV/AIDS sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat di daerah potensial penularan HIV/AIDS. Peningkatan skor pengetahuan yang sangat signifikan dari rata-rata 2,27 menjadi 7,27 ($p < 0,001$) dengan *effect size* yang besar ($r = 0,763$) menunjukkan bahwa kombinasi konseling farmasis dengan media visual dapat menjadi strategi intervensi yang *powerful* untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat tentang HIV/AIDS. Temuan ini sejalan dengan penelitian [6] yang menemukan bahwa intervensi pendidikan kesehatan HIV/AIDS pada mahasiswa tahun pertama di Provinsi Qinghai, China meningkatkan tingkat kesadaran secara signifikan dari 48,59% menjadi 76,24% setelah intervensi, yang menggarisbawahi utilitas pendidikan kesehatan sebagai bagian dari pendekatan pengendalian dan pencegahan HIV/AIDS.

Keberhasilan intervensi ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, media poster memiliki keunggulan dalam menarik perhatian visual (*eye catching*) dan menyampaikan informasi secara ringkas namun mudah diingat dalam jangka waktu lama. Penelitian [15] menunjukkan bahwa metode distribusi poster edukasi kesehatan menunjukkan signifikansi statistik yang masih hadir dalam hubungannya dengan peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap, dengan poster direkomendasikan dalam situasi di mana perlu menjangkau audiens yang luas untuk jangka waktu yang lama. Kedua, konseling farmasis memberikan interaksi personal yang mendalam dan kesempatan untuk klarifikasi langsung terhadap miskonsepsi yang ada. Ketiga, kombinasi kedua pendekatan ini menciptakan *reinforcement* ganda melalui auditory learning

(konseling) dan visual learning (poster), yang terbukti meningkatkan retensi informasi. Dalam tinjauan sistematik mereka menyimpulkan bahwa poster memberikan efektivitas terbesar dalam transfer pengetahuan ketika diintegrasikan dengan modalitas edukasi lainnya, yang mendukung pendekatan kombinasi yang digunakan dalam penelitian ini [16].

Tingginya proporsi responden yang mengalami peningkatan skor (74,5%) dan tidak adanya responden yang mengalami penurunan skor mengindikasikan bahwa intervensi ini efektif untuk mayoritas populasi target. Namun, perlu dicatat bahwa 25,5% responden memiliki skor yang sama pada pretest dan posttest. Penelitian [17] menunjukkan bahwa model kolaboratif layanan kesehatan-sekolah yang mengintegrasikan klinik di kampus, pendidikan sejawat, dan penjangkauan digital terbukti efektif meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS, mengurangi stigma, dan mendorong sikap preventif yang sehat pada populasi berisiko, yang dapat menjadi pertimbangan untuk intervensi lanjutan pada kelompok yang sulit dijangkau [18].

Implikasi terhadap Self-efficacy dan Pencegahan HIV/AIDS

Meskipun penelitian ini secara langsung mengukur pengetahuan tentang mitos dan fakta HIV/AIDS, peningkatan pengetahuan yang signifikan ini memiliki implikasi penting terhadap *self-efficacy* masyarakat dalam mencegah dan mengelola risiko HIV/AIDS. *Self-efficacy* merupakan komponen krusial dalam behavior change model untuk kesehatan. Pengetahuan yang akurat tentang mitos dan fakta HIV/AIDS membentuk foundation yang kuat untuk pengembangan *self-efficacy*. Penelitian [4] mengkonfirmasi bahwa *self-efficacy* adherence memiliki hubungan yang robust dengan kepatuhan pengobatan antiretroviral, dengan skala HIV Treatment Adherence *Self-efficacy* (HIV-ASES) menunjukkan konsistensi internal yang kuat ($\rho > 0,90$) dan reliabilitas test-retest yang baik. Studi lebih lanjut oleh [19] menunjukkan bahwa *self-management* ($b = 0,29$, 95% CI 0,23–0,35, $p < 0,001$) dan keterampilan sosial ($b = 0,16$, 95% CI 0,08–0,24; $p < 0,001$) secara statistik signifikan terkait dengan *self-efficacy* adherence pada remaja dan dewasa muda yang hidup dengan HIV.

Kemampuan responden untuk membedakan antara mitos dan fakta tentang HIV/AIDS setelah intervensi menunjukkan peningkatan health literacy yang merupakan prediktor kuat untuk *self-efficacy* dalam konteks pencegahan penyakit. Penelitian [10] menemukan bahwa *self-esteem* memediasi hubungan antara *self-efficacy* dan adherence dengan efek total OR 6,93 (bootstrap 95% CI 1,99–24,14), menunjukkan bahwa intervensi yang

berfokus pada peningkatan adherence harus mencakup komponen pembangunan *self-esteem*.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu dan Peran Farmasis

Temuan penelitian ini konsisten dengan bukti empiris dari penelitian-penelitian terdahulu. menemukan bahwa konseling farmasis meningkatkan skor pengetahuan pasien HIV/AIDS dari $2,60 \pm 0,662$ menjadi $3,73 \pm 0,940$ ($p = 0,00$). Peningkatan skor dalam penelitian ini (dari 2,27 menjadi 7,27) bahkan lebih besar, yang mungkin disebabkan oleh kombinasi konseling dengan media visual. Peran farmasis dalam pengelolaan HIV/AIDS semakin diakui sebagai komponen krusial [20]. Farmasis dapat memainkan peran penting dalam EHE, termasuk mendispensasi terapi antiretroviral dan menyediakan skrining HIV, konseling adherence, manajemen terapi obat, profilaksis pra-pajanan, dan penjualan jarum suntik nonresep [21]. Pada Penelitian lain menunjukkan bahwa kelompok intervensi memiliki pengetahuan HIV/AIDS yang secara signifikan lebih baik dibandingkan kelompok kontrol setelah 12 minggu ($\chi^2 = 102,396$, $p < 0,001$) [22].

Implikasi untuk Praktik dan Kebijakan Kesehatan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting untuk pengembangan program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia. Pertama, konseling farmasis berbasis media poster dapat diintegrasikan sebagai komponen standar dalam program edukasi HIV/AIDS di fasilitas kesehatan masyarakat. Model intervensi ini *cost-effective* karena tidak memerlukan teknologi canggih. Kedua, farmasis komunitas memiliki posisi strategis karena aksesibilitas mereka yang tinggi dan kepercayaan masyarakat. Ketiga, pengembangan dan standardisasi media poster edukasi yang *evidence-based* dan *culturally appropriate* sangat penting untuk memastikan konsistensi dan kualitas informasi. Meskipun penelitian ini secara langsung hanya mengukur peningkatan pengetahuan, literatur menunjukkan bahwa pengetahuan yang akurat merupakan prediktor kuat untuk pengembangan *self-efficacy* dalam konteks pencegahan HIV/AIDS [12]. Peningkatan kemampuan responden untuk membedakan mitos dan fakta mencerminkan peningkatan health literacy yang menjadi fondasi bagi *self-efficacy*.

SIMPULAN

Kesimpulan dari jurnal ini menunjukkan bahwa konseling yang diberikan oleh farmasis dengan dukungan media poster edukasi terbukti efektif meningkatkan pemahaman masyarakat di daerah potensial penularan HIV/AIDS,

khususnya terkait perbedaan mitos dan fakta. Melalui desain quasi-eksperimental one-group pretest–posttest pada 55 responden usia 15–49 tahun di Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku, terjadi lonjakan skor pengetahuan yang sangat bermakna dari rata-rata $2,27 \pm 3,06$ sebelum intervensi menjadi $7,27 \pm 3,60$ setelah intervensi, dengan hasil uji Wilcoxon yang signifikan ($p < 0,001$) dan effect size besar ($r = 0,763$). Tidak ditemui penurunan skor pada responden, dan mayoritas peserta mengalami peningkatan pengetahuan yang nyata, yang menegaskan bahwa kombinasi komunikasi interpersonal melalui konseling serta penguatan visual melalui poster mampu memperbaiki literasi kesehatan secara substansial.

Peningkatan pengetahuan ini dipandang berimplikasi positif terhadap penguatan self-efficacy masyarakat dalam upaya pencegahan HIV/AIDS, sekaligus berpotensi menekan stigma akibat miskonsepsi yang masih kuat. Dengan karakter intervensi yang praktis, mudah diterapkan, dan relatif hemat biaya, penelitian ini merekomendasikan integrasi konseling farmasis berbasis media visual sebagai salah satu strategi edukasi standar di wilayah dengan prevalensi atau risiko HIV/AIDS yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Sondang Ratnauli Sianturi and Lenny Widjaya, “Stigma experience by people living with HIV/AIDS in Jakarta,” *GSC Biol. Pharm. Sci.* 30(1), pp. 011–019, 2025,

W. P. Ajeng Tias Endarti, Loveria Sekarrini, Lely Wahyuniar, Robert Magnani, *Policy Brief - HIV Projection in DKI Jakarta*. Jakarta: Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI), 2021. [Online]. Available: <https://www.aidsdatahub.org/sites/default/files/resource/indonesia-policy-brief-hiv-prevention-dki-jakarta-2021.pdf>

Z. Hosseini *et al.*, “Relationship between self-efficacy and adherence to antiretroviral therapy in HIV/AIDS patients: An analytical cross-sectional study in southern Iran,” *Heal. Sci. Reports*, 7(2) pp. 1–9, 2024,

Databoks, “Indonesia’s reported HIV positive and AIDS cases reach record high in 2024,” *Katadata*,

Jocelyn *et al.*, “HIV/AIDS in Indonesia: current treatment landscape, future therapeutic horizons, and herbal approaches,” *Front. Public Heal.*, vol. 12, no. February, pp. 1–11, 2024,

L. Qing *et al.*, “Estudio sobre conocimientos sobre el VIH/SIDA, actitudes y comportamientos sexuales, y servicios de prevención entre estudiantes jóvenes de

Chongqing (China),” pp. 1–12, 2022, [Online]. Available: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/36299747/>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Strategi penanggulangan HIV/AIDS Indonesia 2025,” *DPM Direktorat Jenderal Pencegah. dan Pengendali. Penyakit*, 2025.

Y. Liu *et al.*, “Effects of health education on HIV/AIDS related knowledge among first-year university students in China,” *Afr. Health Sci.* 20(4), pp. 1582–1590, 2020,

D. H. McCree, K. K. Byrd, M. Johnston, M. Gaines, and P. J. Weidle, “Roles for Pharmacists in the ‘Ending the HIV Epidemic: A Plan for America’ Initiative,” *Public Health Rep.* 135(5) 547–554, 2020

D. Ratnawati, M. H. Huda, M. A. Mukminin, W. Widyatuti, and A. Setiawan, “Meta-analysis of the effectiveness of educational programs about HIV prevention on knowledge, attitude, and behavior among adolescents,” *Narra J.* 4 (2), pp. 1–20, 2024,

P. Nabunya, O. S. Bahar, B. Chen, D. Dvalishvili, C. Damulira, and F. M. Ssewamala, “The role of family factors in antiretroviral therapy (ART) adherence self-efficacy among HIV-infected adolescents in southern Uganda,” *BMC Public Health*, 20(1), pp. 1–9, 2020,

Y. Yang, S. Wu, and Y. Tang, “Knowledge, attitudes and sexual behavior concerning AIDS among college students in Guangzhou, China: a cross-sectional questionnaire survey,” *Front. Public Heal.* 13, May, 2025,

M. T. Page, E. Erviana, and A. G. Sikin, “Media Leaflet dan Poster Pada Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Hipertensi,” *J. Keperawatan Prof.*, vol. 4, no. 1, pp. 36–45, 2023,

Jaringan Indonesia Positif, *People Living with HIV Stigma Index 2 in Indonesia*. Jakarta, 2024. [Online]. Available: <https://jip.or.id/people-living-with-hiv-stigma-index-2-0-in-indonesia>

M. T. Abdisa, B. G. Gindaba, and E. Zerihun, “Factors influencing self-efficacy for self-management among adult people with human immune deficiency virus on antiretroviral therapy in public hospitals of south-west Ethiopia,” *Front. Psychol.* 15 February, pp. 1–8, 2024,

S. Ashaba *et al.*, “Correlates of HIV treatment adherence self-efficacy among adolescents and young adults living with HIV in southwestern Uganda,” *PLOS*

- Glob. Public Heal.* 4(9), pp. 1–10, 2024,
- B. Hawkins, “ASHP Guidelines on Pharmacist Involvement in HIV Care,” *Best Pract.*, pp. 546–569, 2024,
- J. Permatasari, D. Almasdy, and R. Raveinal, “Pengaruh Konseling Farmasis Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien HIV/AIDS di Poliklinik VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang,” *J. Sains Farm. Klin.*, 3(2), p. 178, 2017,
- M. Farahani, “Self-efficacy in HIV/AIDS prevention,” *Indones. J. Glob. Heal. Res.*, 2020.
- J. Permatasari, D. Almasdi, and R. Raveinal, “Pengaruh Konseling Farmasis Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien HIV/AIDS di Poliklinik VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang,” *Sci. J. Farm. dan Kesehat.* 7(1) p. 26, 2017,
- F. Tu *et al.*, “Structural Equation Model Analysis of HIV/AIDS Knowledge, Attitude, and Sex Education Among Freshmen in Jiangsu, China,” *Front. Public Heal.*, 10. May, pp. 1–10, 2022,
- H. Sciences, “2nd International Conference on Public Health and Health Sciences (PHHS2025),” *Medicine (Baltimore)*.104 (29), p. e42787, 2025